

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai benua maritim, menjadikan wilayah ini sebuah laboratorium alam berukuran sangat luas dan kaya akan potensi (Supartini et al., 2017). Dimana secara geografis berada di titik pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Australia, Lempeng Samudera Hindia, dan Lempeng Pasifik serta terletak di sepanjang jalur cincin api (*ring of fire*), sehingga memiliki banyak gunung berapi aktif serta berbagai potensi bencana seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (Muhari et al., 2025).

Potensi besar terhadap bencana ini diperkuat oleh data *World Risk Report* tahun 2024 yang dimana Indonesia berada di posisi kedua dari 193 negara dengan tingkat risiko bencana paling tinggi di dunia (Auer Frege et al., 2024). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sepanjang 2024 telah terjadi 3.472 bencana di Indonesia per 31 Desember 2024, dengan jumlah kejadian pada setiap jenis bencana yaitu gempa bumi sebanyak 15 kejadian, erupsi gunung api sebanyak 8 kejadian, banjir sebanyak 1.420 kejadian, bencana kebakaran hutan dan lahan 973 kejadian (Muhari et al., 2025).

Secara keseluruhan, terdapat sekitar 500 gunung berapi di wilayah Indonesia, dengan 127 di antaranya masih aktif. Saat ini, terdapat 16 gunung berapi yang berada pada status Level II atau waspada, dan salah satunya adalah Gunung Merapi (Adri et al., 2021). Gunung Merapi berada di perbatasan antara dua provinsi, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah (Hayati et al., 2019). Letusan Gunung Merapi pada tahun 2010 tercatat sebagai salah satu erupsi terbesar dalam sejarah aktivitas gunung api tersebut. Selain menimbulkan korban jiwa, letusan Gunung Merapi juga menyebabkan kerusakan yang cukup parah pada lingkungan, permukiman, serta mengganggu berbagai aktivitas masyarakat.

Dampak paling besar dirasakan oleh penduduk yang tinggal di wilayah Kawasan Rawan Bencana III (KRB III), yaitu daerah yang paling dekat dan

rentan terhadap bahaya letusan (Diaz et al., 2025). Yuniartanti (2021) mengatakan Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi diklasifikasikan ke dalam tiga zona berdasarkan tingkat ancaman dan radius jaraknya dari puncak gunung. KRB III merupakan zona dengan tingkat risiko tertinggi, yang umumnya berada dalam radius ± 6 kilometer dari puncak, zona ini sering mengalami dampak langsung dari aktivitas vulkanik dan ditandai dengan warna merah pada peta sebagai penanda visual kawasan kritis.

Selanjutnya, KRB II mencakup wilayah yang berada dalam radius ± 9 kilometer dari puncak Merapi. Pada peta, zona ini umumnya ditunjukkan dengan warna merah muda. Sementara itu, KRB I meliputi area dalam radius ± 12 kilometer dari puncak dan ditandai dengan warna kuning pada peta. Wilayah ini tetap memiliki potensi terdampak oleh banjir lahar, hujan abu lebat, lontaran batu, serta perluasan awan panas (Yuniartanti, 2021).

Berdasarkan data dari BNPB, salah satu wilayah administratif yang masuk ke dalam klasifikasi KRB II dan III adalah Kecamatan Cangkringan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kerentanan yang signifikan terhadap dampak erupsi Gunung Merapi dan perlu menjadi perhatian dalam perencanaan mitigasi bencana.

Dengan kondisi kerentanan ini menunjukkan adanya upaya kesiapsiagaan yang lebih serius dari masyarakat maupun pihak terkait. LIPI-UNESCO (2006) dalam Syarif & Mastura (2015) mengatakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan serangkaian langkah yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan jiwa ketika bencana terjadi, seperti saat gempa bumi, tumpahan bahan berbahaya, atau serangan teroris (Syarif & Mastura, 2015). Kesiapsiagaan ini juga mencakup upaya-upaya yang dirancang untuk memperkuat kemampuan dalam menjalankan tindakan darurat guna melindungi harta benda dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana, serta kemampuan untuk berperan aktif dalam proses pemulihan dan rehabilitasi awal setelah bencana terjadi.

Menurut Paton (2003) menjelaskan bahwa kesiapsiagaan tidak hanya ditentukan oleh faktor struktural dan informasi, tetapi juga oleh faktor psikologis. Respon bencana akan lebih efektif apabila individu memiliki

persepsi risiko yang baik, sikap positif terhadap kesiapsiagaan, keyakinan diri (*self efficacy*), dan tingkat kepercayaan diri dalam mengambil keputusan saat menghadapi bencana. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih mampu memproses informasi terkait ancaman, mempersiapkan diri, serta memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan secara mandiri.

Menurut Syarif, (2015) dalam Wahyudin, 2024 juga mengatakan *Self efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan. Seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah (Wahyudin, 2024). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) dalam Rustika (2012), individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya untuk berhasil menghadapi dan menyelesaikan situasi atau tantangan yang sedang dihadapinya (Rustika, 2012).

Dalam dunia pendidikan, kesiapsiagaan bencana juga berkaitan erat dengan kemampuan kognitif peserta didik, penelitian yang dilakukan oleh Budiyan (2025) ditemukan bahwa kemampuan kognitif pelajar berbeda-beda di setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SLTA, yakni kelas 10 hingga 12, pelajar umumnya telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang, terlihat dari pemahaman mereka yang lebih baik sehingga mereka mampu mendefinisikan, memahami, menerapkan, hingga menganalisis konsep secara menyeluruh. Selain itu, mereka juga menunjukkan kesadaran dalam memilih solusi yang masuk akal dan logis terhadap permasalahan yang diberikan.

Pada beberapa SLTA yang berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) I–III Gunung Merapi, memerlukan perhatian khusus karena menempati wilayah berisiko tinggi. Kondisi ini menuntut adanya upaya pemerintah untuk menyiapkan pelajar agar mampu menghadapi ancaman bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu, salah satunya melalui Pelaksanaan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Dalam praktiknya, masih terdapat ketidaksesuaian antara rencana BPBD Kabupaten Sleman dengan

implementasinya, ditambah lemahnya monitoring terhadap pihak sekolah (Wicaksono & Sibuea, 2022). Selain itu, BPBD juga belum menetapkan target jangka panjang yang jelas, sehingga pelaksanaan SPAB lebih berorientasi pada pembentukan sekolah tanpa strategi keberlanjutan. Kondisi ini membuat belum seluruh pelajar memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesiapsiagaan, hal ini penting mengingat wilayah Cangkringan termasuk dalam KRB III Merapi. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan menghadapi erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah KRB I-III. Oleh karena itu penting untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri serta kaitannya dengan tingkat kesiapsiagaan bencana pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

2.1.1.1 Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mendapatkan gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan pengalaman kebencanaan.

1.3.2.2 Mendapatkan gambaran tingkat efikasi diri pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III

1.3.2.3 Mendapatkan gambaran tingkat kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hasil analisis hubungan efikasi diri dengan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran kebencanaan supaya dapat meningkatkan efikasi diri dan kesiapsiagaan para pelajar.

1.4.2.2 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara efikasi diri dan kesiapsiagaan bencana erupsi Gunung Merapi pada pelajar SLTA di wilayah Kawasan Rawan Bencana III, sehingga untuk kedepannya hasilnya dapat menjadi acuan dalam penyusunan intervensi yang tepat dan sesuai kebutuhan.

1.4.2.3 Bagi masyarakat sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi bagi masyarakat sekitar mengenai kondisi kesiapsiagaan pelajar, sehingga dapat mendorong peningkatan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana.